

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Generasi-Z adalah mereka yang lahir mulai tahun 1990-an hingga tahun 2015-an (Tetty,2020). Generasi Z yang sedang memasuki masa remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 22 tahun, dan dikatakan masa remaja sebagai periode perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, termasuk perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional, (Santrock.2003).

Generasi Z terlahir di tengah era digital atau dikenal dengan istilah *digital natives* dimana mereka tak kenal waktu tanpa internet, mengalami paparan perangkat selular dari saat mereka lahir, dan memiliki akses ke lebih banyak informasi daripada generasi lainnya (Molter dalam Marji, 2021). Sangat sulit bagi generasi ini untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan, dan berinteraksi di dunia maya lebih menyenangkan. Hal ini membuat generasi ini kurang komunikatif secara verbal dan lebih rentan terhadap krisis etika Islami (Miftakhuddin,2020). Ketergantungan generasi z pada teknologi tentunya sangat dikhawatirkan terutama jika generasi z ini memiliki ketergantungan pada gadget yang membuat mereka lebih intens berinteraksi dengan gadget nya dibandingkan dengan orang lain (Pitoewas dkk, 2020)

Penggunaan media social yang tidak tepat atau berlebihan dapat mempengaruhi interaksi dengan lingkungan sosial. Kecenderungan untuk

menggunakan gadget secara berlebihan dengan tidak semestinya membuat seseorang tidak peduli terhadap lingkungan keluarga dan masyarakat (Lioni, Holillulloh, dan Nurmalisa, 2014). Menurut Pitoewas dkk (2020) terdapat dampak negative dari perubahan era ini, yaitu adanya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi ini kegiatan sosial manusia yang berubah dan mengalami perubahan seperti yang dulunya menanyakan kabar biasa untuk berkunjung kerumah atau mengobrol secara langsung namun, sekarang bisa ditanyakan melalui telephone, begitupun dengan kegiatan komunikasi. Selain itu generasi ini menjadi generasi yang tidak menghiraukan keadaan sekitar dan tidak menghargai orang lain Youarti & Hidayah (Miftakhuddin, 2020).

Menurut Baron (Sarlito, 2009), tingkah laku menolong, atau dalam psikologi sosial dikenal dengan tingkah laku prososial, adalah tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung. Eisenberg & Mussen (Dayakisni & Hudaniah, 2009) mendefinisikan perilaku prososial meliputi perilaku: berbagi, kerjasama, kedermawanan, mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Perilaku prososial merupakan perilaku yang positif dan dapat membantu mengembangkan sikap sosial yang lebih baik dalam beradaptasi dengan lingkungan. Pengembangan perilaku prososial sangat penting, karena konsekuensi positif dari perilaku prososial akan menambah kondisi fisik dan psikis orang menjadi lebih baik dan dilakukan secara sukarela (Susanto,2018).

Perilaku prososial memiliki dampak positif bagi kehidupan bermasyarakat seperti timbulnya rasa keharmonisan dalam suatu hubungan, munculnya kedamaian sebab merasa tidak kesepian dan menyebarkan rasa menyayangi

antarsesama (Mulyawati, Marini & Nafiah, 2022). Semakin kuat kecenderungan perilaku prososial, semakin tinggi penerimaan lingkungan, termasuk penerimaan oleh teman sebaya Greener (Rahajeng & Wigati, 2018). Sedangkan remaja yang jarang memunculkan perilaku prososial biasanya memiliki kecenderungan dinilai apatis dan acuh terhadap lingkungannya (Rahajeng & Wigati, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara pertama yang dilakukan penulis dengan subjek PE yang berumur 16 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Subjek merupakan pribadi yang tidak mau ribet dengan urusan orang lain termasuk temannya sendiri. Sering kali subjek melihat orang yang membutuhkan bantuannya misalnya temannya kesulitan mengeluarkan motor dari parkir sekolah yang ramai, subjek cenderung cuek dan enggan untuk menolong. Menurutnya jika Ia menolongnya, belum tentu temannya juga akan menolong kembali. Subjek merupakan pribadi yang cuek dengan lingkungannya, sering kali ketika olahraga ada temannya yang jatuh dan gagal buat praktek olahraga subjek tertawa dan tidak merasa iba dengan temannya.

Hasil wawancara kedua dengan subjek berinisial N yang berusia 15 tahun dan berjenis kelamin perempuan, Ia merupakan orang yang tidak peduli dengan lingkungan sekitar. N merupakan pribadi yang suka menyendiri dan memiliki keyakinan bahwa ketika Ia sedang mengalami kesusahan tidak akan ada yang menolongnya. Saat dikelas ada teman yang ketinggalan pelajaran subjek enggan meminjamkan catatan pelajaran yang tertinggal, menurut subjek hal tersebut merupakan resiko ketika tidak masuk kelas. Subjek juga kurang peduli dengan teman kelompoknya yang tertinggal saat diskusi, ketika temannya ada yang

kurang paham subjek malas untuk menjelaskan ulang dan memilih melanjutkan tugas-tugasnya.

Hasil wawancara dengan SY yang berusia 16 berjenis kelamin laki-laki, subjek SY merupakan pribadi yang mudah bergaul dan ramah. Ia juga memiliki teman yang banyak baik disekolah maupun dirumah. Meskipun memiliki banyak teman, Ia merasa kurang peduli dengan lingkungannya, misalnya Ia tidak membantu temannya ketika jatuh tersandung justru menertawakannya. Ketika temannya mengalami kesulitan Ia pun cenderung tidak peduli, seperti tidak mau meminjamkan alat tulis ke temannya yang sedang membutuhkan. Ia merupakan orang yang kurang taat dalam beribadah, kurangnya menunaikan sholat 5 waktu dalam kesehariannya. Saat bulan ramadhan Ia pun hanya puasa ketika dirumah saja. Ia tidak menganggap hal tersebut sebagai perbuatan dosa, dan sering kali tidak mempedulikan nilai-nilai agama

Perilaku prososial di pengaruhi beberapa faktor, menurut Widiastuti (Fahrudin dkk., 2022) yang meneliti remaja menemukan adanya pengaruh religiusitas, agreeableness personality dan usia. Menurut Krauss (Suryadi, 2021) religiusitas merupakan tingkat komitmen individu terhadap agama yang ia anut beserta ajaran-ajarannya, yang ditunjukkan oleh sikap dan perilaku yang konsisten dengan komitmen tersebut. Religiusitas merupakan keterkaitan seorang individu dengan agama yang dianut dan diyakininya, sehingga religiusitas membuat seseorang selalu memaknai hidupnya dari sudut pandang agama sehingga menghasilkan pemikiran, perilaku dalam lingkungan dan mempengaruhi penyelesaian masalah hidup (Wardani dan Pitensah,2021).

Religiusitas mempengaruhi perilaku prososial pada dasarnya semua umat didorong oleh agama untuk berbuat kebaikan, bahkan telah dikemukakan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain (Ika, 2021). Agama pada dasarnya mengajarkan kita sesuatu tentang moralitas, berkeinginan keras untuk toleran, kooperatif, jujur, disiplin, setiakawan, menghormati hak dan kesejahteraan orang lain, optimis dan tolong-menolong (Muryadi & Matulesy, 2012).

Orang yang sangat religius lebih bertanggung jawab secara sosial, menunjukkan perhatian yang lebih empatik, lebih mampu mengambil perspektif orang lain, memiliki kemampuan penalaran moral prososial yang lebih tinggi, dan lebih suka menolong (Kaur dalam Genisa, Safaria, Aulia, 2021). Menurut Wahab & Umiarso (Wahyuni dkk, 2016) menyatakan orang yang cerdas secara spiritual mampu menjaga keharmonisan, keselarasan dalam kehidupan sehari-hari dan bersikap humanis terhadap orang lain. Remaja yang memiliki tingkat religious yang rendah maka remaja cenderung tidak peduli dengan lingkungan sekitar dan bahkan berperilaku yang melanggar aturan yang ada di masyarakat (Silfiah dkk, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Tutik (2013) yang berjudul “Kematangan Emosi, Religiusitas Dan Perilaku Prososial Perawat Di Rumah Sakit” Berikutnya menguji religiusitas dengan perilaku prososial, yang berarti ada hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial. Ini menunjukkan apabila religiusitas tinggi, maka akan meningkatkan perilaku prososial dan sebaliknya.

Dalam Faturachman (2009) menyatakan faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu empati. Empati ini merupakan emosi yang kuat dimiliki individu manusia terhadap manusia lainnya. Rogers (Fauziah, 2014) menawarkan dua konsepsi dari empati. Pertama, melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat dengan komponen-komponen yang saling berhubungan. Kedua, dalam memahami orang lain tersebut, individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain tersebut.

Menurut Hasting (Solfema, 2013), menyatakan bahwa remaja yang memiliki empati rendah menunjukkan ketidakpedulian mereka terhadap yang diwujudkan dalam bentuk kemarahan, kekerasan, dan menertawakan ketidakberuntungan yang dialami oleh orang lain. Krisis empati dikalangan remaja, yang ditandani oleh kecenderungan turunnya bentuk kepedulian kepada orang lain, dan saling menghormati antar sesama (Solfema, 2013). Sedangkan Hammond dkk (Suparmi & Sumijati, 2021) menyatakan bahwa perkembangan perilaku prososial diawal dengan munculnya empati, yaitu upaya untuk memperhatikan dan memahami emosi orang lain dan upaya untuk meringankan penderitaan yang mereka rasakan. Hubungan empati dengan perilaku prososial dapat memotivasi kita untuk membantu seseorang dan mengetahui bahwa mereka membutuhkan bantuan (Mulyawati, Marini & Nafiah, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Kavita (2018) yang berjudul “Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prososial Pada Siswa Smk Swasta X Di Surabaya” menunjukkan bahwa variabel Empati memiliki hubungan dengan variabel perilaku prososial. Hubungan tersebut dapat dikatakan positif sehingga

didapatkan hasil bahwa ada hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial pada siswa SMK Swasta X di Surabaya.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian dengan judul “Hubungan Antara Religiusitas dengan Empati Terhadap Perilaku Prososial Pada Remaja Generasi Z”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara religiusitas dengan empati terhadap perilaku prososial pada remaja generasi Z.

C. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis seperti:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini untuk mengembangkan penelitian dalam bidang psikologi, khususnya psikologi sosial mengenai religiusitas, empati, perilaku prososial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan atau informasi bagi remaja terkait dengan hubungan religiusitas dengan empati terhadap perilaku prososial.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji bidang yang sama untuk menyempurnakan hasil penelitian ini.

